

Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Eksperiensial untuk Penguatan Literasi Nilai Ekonomis Siswa Sekolah Dasar Al Madinah

Achmad Sumali ^{1*}, Surasni Surasni ²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pamulang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pamulang, Indonesia

* Corresponding author: dosen01562@unpam.ac.id

To cite this article: Sumali, A., Surasni, S. (2025). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Eksperiensial untuk Penguatan Literasi Nilai Ekonomis Siswa Sekolah Dasar Al Madinah. *Indonesian Journal of Community Service in Education*, 1(3), 120-130. <https://doi.org/10.64421/ijcse.v1i3.35>

Articles Information	Abstrak
<p>Received : 01-03-2025</p> <p>Revised R1 : 05-01-2025</p> <p>Accepted : 05-01-2025</p> <p>Published : 06-01-2025</p>	<p>Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep nilai guna dan nilai tambah melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran kontekstual. Program dilaksanakan di SD Al Madinah, BSD Tangerang Selatan, dengan melibatkan 60 siswa kelas IV–VI. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis <i>experiential learning</i> yang meliputi sosialisasi konsep nilai ekonomis, praktik pembuatan produk dari barang bekas, serta refleksi dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan nilai guna awal dan nilai tambah produk hasil olahan barang bekas serta menjelaskan konsep nilai ekonomis secara sederhana. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab selama aktivitas berkelompok. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi literasi ekonomi dasar dan edukasi keberlanjutan melalui pengalaman belajar langsung, sehingga pemanfaatan barang bekas berfungsi tidak hanya sebagai edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai sarana awal pembentukan literasi ekonomi dan karakter siswa sekolah dasar.</p> <p>Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat; Barang Bekas; Literasi Ekonomi; Experiential Learning; Pendidikan Berkelanjutan; Sekolah Dasar</p>
	<p>Abstract</p> <p>This community service program aimed to strengthen elementary students' understanding of use value and added value concepts through the utilization of recycled materials as contextual learning media. The program was implemented at SD Al Madinah, BSD Tangerang Selatan, involving 60 students from grades IV–VI. Activities were designed using a participatory experiential learning approach, including the introduction of basic economic concepts, hands-on practice in creating products from recycled materials, and reflection and evaluation sessions. The results indicated that students were able to distinguish between initial use value and added value generated through simple processing activities, as well as to explain basic economic value concepts in their own words. In addition, students demonstrated increased environmental awareness, creativity, collaboration skills, and responsibility during group-based activities. The main contribution of this program lies in the integration of basic economic literacy and sustainability education through direct learning experiences, positioning recycled materials not only as environmental education tools but also as an effective medium for early economic literacy and character development in elementary education.</p> <p>Keywords: Community Service; Recycled Materials; Economic Literacy; Experiential Learning; Sustainability Education; Elementary School</p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang ini, pembelajaran tidak cukup hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan bekal keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai kajian menegaskan bahwa pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual lebih efektif dalam membangun pemahaman dan karakter siswa usia sekolah dasar dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak semata (OECD, 2021; Darling-Hammond et al., 2020).

Salah satu persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa adalah masalah sampah dan barang bekas. Peningkatan penggunaan produk sekali pakai menyebabkan volume sampah rumah tangga terus bertambah, sementara kesadaran masyarakat untuk mengelolanya masih relatif rendah. United Nations Environment Programme melaporkan bahwa lemahnya edukasi lingkungan sejak usia dini menjadi salah satu faktor utama rendahnya praktik pengelolaan limbah berkelanjutan di banyak negara berkembang (UNEP, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini.

Di berbagai wilayah perkotaan, termasuk Tangerang Selatan, barang bekas seperti botol plastik, kardus, kertas, dan kaleng masih banyak terbuang tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa barang bekas memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali melalui proses sederhana yang ramah lingkungan (Knickmeyer, 2020; Ferronato & Torretta, 2019). Jika tidak dikenalkan sejak dini, potensi ini cenderung terabaikan dan berkontribusi pada permasalahan lingkungan yang berkelanjutan.

Pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi salah satu solusi edukatif yang relevan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan sampah, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir. Studi Zsóka dan Vajda (2021) serta Ardoin et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kepedulian, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara signifikan. Melalui proses mengolah barang bekas, siswa belajar mengamati, mencoba, dan merefleksikan hasil karyanya.

Selain aspek lingkungan, pemanfaatan barang bekas juga dapat menjadi media pengenalan konsep dasar bernilai ekonomis. Pendidikan ekonomi pada jenjang sekolah dasar tidak ditujukan untuk membentuk pemahaman teori yang kompleks, melainkan mengenalkan makna nilai, manfaat, dan kegunaan suatu barang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Webley dan Nyhus (2019) serta Otto (2013) menunjukkan bahwa pengalaman konkret terkait nilai ekonomi sejak usia dini berpengaruh terhadap cara anak memahami nilai dan pengambilan keputusan ekonomi di kemudian hari.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat langsung relevansi materi yang dipelajari

(Johnson, 2014; Hmelo-Silver, 2013). Dalam konteks ini, kegiatan mengolah barang bekas menjadi produk sederhana memberi pengalaman nyata kepada siswa tentang bagaimana kreativitas dapat menghasilkan nilai guna dan nilai ekonomis.

Lebih lanjut, pemanfaatan barang bekas juga sejalan dengan kerangka Education for Sustainable Development (ESD) yang menekankan integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pendidikan (UNESCO, 2020). Pendidikan berbasis ESD mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan masyarakat (Tilbury, 2011; Leicht et al., 2018). Dengan demikian, kegiatan pemanfaatan barang bekas tidak hanya berdampak pada siswa secara individu, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

SD Al Madinah Tangerang Selatan sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kesadaran lingkungan dan keterampilan hidup peserta didik. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sekolah menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah dalam program berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat peran sosial sekolah di masyarakat (Sanders, 2016; Hands, 2010).

Meskipun berbagai program pembelajaran lingkungan dan kegiatan daur ulang telah banyak dilakukan di sekolah dasar, sebagian besar praktik tersebut masih berfokus pada aspek kebersihan dan kepedulian lingkungan, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan penguatan literasi ekonomi dasar siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat instruksional dan belum sepenuhnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan nilai guna dan nilai tambah melalui pengalaman langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya celah layanan (service gap) dalam praktik pengabdian masyarakat di sekolah dasar, khususnya pada integrasi antara edukasi lingkungan, literasi ekonomi, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan celah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran eksperiensial untuk mengenalkan konsep dasar bernilai ekonomis kepada siswa sekolah dasar. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi secara kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mampu mengenali potensi nilai guna dan nilai tambah suatu benda. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai praktik baik dalam pengabdian masyarakat yang memperkaya pendekatan pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan di sekolah dasar.

2. MASALAHAN DAN SASARAN

2.1. Masalah yang Dihadapi

Berdasarkan hasil analisis situasi di SD Al Madinah Tangerang Selatan, permasalahan yang

melatarbelakangi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirangkum ke dalam tiga aspek utama sebagai berikut.

2.1.1. Aspek Lingkungan

Barang bekas seperti botol plastik, kardus, kertas, dan kaleng masih diperlakukan sebagai sampah dan dibuang tanpa proses pemilahan atau pemanfaatan. Kesadaran siswa sekolah dasar terhadap potensi barang bekas sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai guna dan nilai ekonomis belum terbentuk secara sistematis melalui kegiatan pendidikan di sekolah.

2.1.2. Aspek Pendidikan

Pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi pendekatan kognitif dan belum terintegrasi secara optimal dengan pembelajaran kontekstual berbasis praktik. Konsep dasar ekonomi seperti nilai guna dan nilai tambah belum dikenalkan melalui pengalaman belajar langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, kreativitas, keterampilan tangan, dan pemahaman nilai ekonomis siswa belum berkembang secara maksimal.

2.1.3. Aspek Sosial dan Ekonomi

Sekolah belum memiliki program terarah dan berkelanjutan yang mengintegrasikan pemanfaatan barang bekas dengan penguatan literasi ekonomi dan pendidikan karakter. Padahal, potensi sumber daya sekolah dan lingkungan sekitar cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran kreatif berbasis barang bekas.

Berdasarkan pemetaan tersebut, permasalahan inti yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai guna dan nilai ekonomis barang bekas;
- terbatasnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan isu lingkungan dengan literasi ekonomi dasar;
- belum optimalnya pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan hidup siswa.

2.2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini ditetapkan untuk mendukung keberlangsungan dan efektivitas program, yaitu:

2.2.1. Sasaran utama

Siswa SD Al Madinah Tangerang Selatan, khususnya kelas IV–VI, yang secara perkembangan kognitif dan sosial telah memiliki kemampuan awal untuk memahami konsep ekonomi sederhana melalui kegiatan praktik berbasis pengalaman.

2.2.2. Sasaran pendukung

- Guru sekolah dasar, sebagai pendamping dan fasilitator yang mengintegrasikan kegiatan pemanfaatan barang bekas ke dalam pembelajaran kontekstual.

• Orang tua siswa, sebagai mitra pendukung yang menyediakan barang bekas dari rumah dan memperkuat pembiasaan sikap peduli lingkungan.

• Lingkungan sekolah, sebagai ruang praktik, pameran hasil karya, dan media pembelajaran berbasis lingkungan.

Melalui sasaran yang dirancang secara berlapis tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan literasi ekonomi, kesadaran lingkungan, serta pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

3. METODE

3.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Al Madinah, BSD, Tangerang Selatan, sebuah sekolah dasar di lingkungan perkotaan dengan permasalahan sampah rumah tangga yang cukup nyata dan relevan dengan konteks pembelajaran lingkungan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah serta kebutuhan akan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan edukasi lingkungan dan pengenalan konsep dasar bernilai ekonomis.

Sasaran utama kegiatan adalah 60 siswa kelas IV–VI, yang berasal dari enam kelas paralel (IV A–B, V A–B, dan VI A–B), dengan masing-masing kelas diwakili oleh 10 siswa. Pemilihan siswa kelas atas sekolah dasar didasarkan pada kesiapan kognitif dan sosial, khususnya kemampuan berpikir kritis awal, bekerja sama, serta memahami konsep ekonomi sederhana. Selain siswa, kegiatan ini melibatkan guru sekolah sebagai pendamping pembelajaran serta mahasiswa Universitas Pamulang sebagai fasilitator teknis selama pelaksanaan kegiatan.

3.2. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *experiential learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menumbuhkan keterlibatan, tanggung jawab, dan pemaknaan belajar melalui pengalaman langsung yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Desain kegiatan mengadaptasi siklus *experiential learning* yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan persiapan kegiatan, (2) pemberian materi dan pelatihan konseptual, (3) pendampingan praktik pemanfaatan barang bekas, dan (4) evaluasi serta refleksi kegiatan (Kolb, 2015). Model ini dinilai sesuai untuk kegiatan pengabdian di sekolah dasar karena memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, mencoba, dan merefleksikan proses pembelajaran secara langsung.

3.3. Tahapan Pelaksanaan

3.3.1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah dan diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan barang bekas serta praktik pembelajaran kontekstual yang telah

berjalan. Selain itu, kuesioner awal diberikan kepada siswa untuk memetakan pemahaman awal terkait barang bekas, kreativitas, serta konsep nilai guna dan nilai ekonomis. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar perancangan materi dan aktivitas kegiatan.

3.3.2. Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk workshop interaktif selama tiga hari, yang mencakup:

- pengenalan pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang bekas;
- penjelasan konsep nilai guna, nilai tambah, dan nilai jual secara sederhana;
- demonstrasi pembuatan produk sederhana dari barang bekas (misalnya tempat pensil, celengan, hiasan, dan mainan edukatif).

Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi, cerita kontekstual, dan contoh konkret agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

3.3.3. Pendampingan Praktik Pemanfaatan Barang Bekas

Pada tahap ini, siswa bekerja secara berkelompok untuk membuat produk dari barang bekas dengan pendampingan guru, dosen, dan mahasiswa. Pendampingan difokuskan pada pengembangan kreativitas, keterampilan tangan, kerja sama, serta kemampuan mengidentifikasi fungsi dan potensi nilai ekonomis dari produk yang dihasilkan.

3.3.4. Implementasi, Presentasi, dan Refleksi

Produk hasil karya siswa dipamerkan di lingkungan sekolah. Setiap kelompok mempresentasikan proses pembuatan, fungsi produk, serta perkiraan nilai ekonomisnya. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi untuk menggali pengalaman belajar siswa, kendala yang dihadapi, dan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan.

3.4. Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil.

3.4.1. Evaluasi proses

Dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Indikator observasi meliputi: (a) keaktifan dalam diskusi dan praktik, (b) kerja sama dalam kelompok, (c) tanggung jawab terhadap tugas, dan (d) kepedulian terhadap lingkungan selama kegiatan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat (sangat rendah–sangat tinggi).

3.4.2. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil dilakukan melalui dua instrumen utama: (a) kuesioner pemahaman siswa yang terdiri atas 10 pernyataan sederhana dengan skala Likert 1–4 untuk mengukur pemahaman konsep nilai guna, nilai tambah, dan nilai ekonomis sebelum dan sesudah kegiatan; (b) rubrik penilaian produk, yang mencakup aspek kreativitas, fungsi produk, dan potensi nilai ekonomis, masing-masing dinilai pada skala 1–4.

Instrumen kuesioner dan rubrik disusun secara sederhana dan dikonsultasikan dengan guru kelas

untuk memastikan kesesuaian isi dan keterpahaman siswa (validitas isi). Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif sederhana untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman siswa, sedangkan data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis secara tematik deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap, kreativitas, dan kesadaran lingkungan siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD Al Madinah BSD Tangerang Selatan diawali dengan tahapan persiapan yang dilakukan secara sistematis. Tahapan ini meliputi konsultasi dengan kepala sekolah, penetapan jadwal kegiatan, serta persiapan materi dan perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan sosialisasi dan praktik pemanfaatan barang bekas.

Tabel 1. Rincian waktu persiapan sosialisasi

No.	Hari/Tanggal	Keterangan
1	Selasa, 21 Oktober 2025	Konsultasi dengan kepala sekolah SD Al Madinah BSD, Tangerang Selatan, untuk meminta izin dalam pelaksanaan PKM
2	Rabu, 22 Oktober 2025	Menetapkan hari pelaksanaan PkM dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan saat PkM dilaksanakan
3	Kamis, 23 Oktober 2025	Mempersiapkan materi kegiatan dan perlengkapan yang diperlukan. Pemaparan Materi oleh Nara sumber
4	Jumat, 24 Oktober 2025	Pelaksanaan Sosialisasi dan kegiatan praktik <i>Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pengenalan Konsep Dasar Bernilai Ekonomis di Sekolah Dasar SD Al Madinah Tangerang Selatan</i>

Hasil koordinasi menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan PkM karena sejalan dengan visi sekolah dalam menanamkan kepedulian lingkungan dan pembelajaran kontekstual kepada siswa. Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi dan praktik pemanfaatan barang bekas untuk pengenalan konsep dasar bernilai ekonomis. Materi kegiatan disampaikan oleh tim dosen Universitas Pamulang dengan pembagian peran yang jelas, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.2.

Tabel 2. Narasumber dan materi kegiatan

No.	Nama Narasumber	Uraian Materi Kegiatan
1.	Dr. Surasni, M.Pd.	Pemaparan tentang Pentingnya <i>Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pengenalan Konsep Dasar Bernilai Ekonomis di Sekolah Dasar SD Al Madinah Tangerang Selatan</i>
2.	Achmad Sumali, S,Pd, M.Pd	Menyampaikan bagaimana cara penerapan dan Praktik <i>Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pengenalan Konsep Dasar Bernilai Ekonomis di Sekolah Dasar SD Al Madinah Tangerang Selatan</i>

Pada sesi sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas,

dampaknya terhadap lingkungan, serta keterkaitannya dengan konsep nilai guna dan nilai ekonomis dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan produk sederhana dari barang bekas secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Sebagian besar siswa mampu mengikuti instruksi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menghasilkan produk sederhana dari barang bekas sesuai dengan kreativitas masing-masing. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan fungsi produk yang dihasilkan dan menyebutkan potensi manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Output yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini antara lain meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas, tumbuhnya kebiasaan praktik kreatif dalam mengolah barang sederhana, serta kesiapan siswa untuk menerapkan pembiasaan tersebut dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang konsep bernilai ekonomis secara sederhana dan kontekstual.

4.2. Capaian Hasil Kegiatan (*Evidence-Based Outcomes*)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep nilai guna dan nilai tambah setelah mengikuti kegiatan. Ringkasan hasil kuesioner pra–pasca disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 3. Ringkasan perubahan pemahaman siswa (n = 60)

Indikator	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
Memahami perbedaan barang bekas dan sampah	45	85
Memahami konsep nilai guna	40	82
Memahami konsep nilai tambah	32	78
Menyadari potensi nilai ekonomis barang bekas	38	80

Data tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh indikator, terutama pada konsep nilai tambah dan potensi nilai ekonomis barang bekas. Selain itu, hasil observasi proses menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menyelesaikan produk sesuai fungsi yang direncanakan.

Secara kualitatif, refleksi siswa menunjukkan perubahan cara pandang terhadap barang bekas. Salah satu siswa menyatakan:

“Barang yang biasanya dibuang ternyata bisa dibuat jadi barang berguna dan bisa dijual.”

Guru pendamping juga menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu siswa lebih mudah memahami konsep ekonomi sederhana karena disampaikan melalui praktik langsung, bukan sekadar penjelasan verbal.

4.3. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak positif bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan yang dirancang berbasis praktik langsung memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Kolb, 2015).

Dari aspek pendidikan lingkungan, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan sampah dan pentingnya pengelolaan barang bekas. Siswa mulai memahami bahwa barang bekas tidak selalu identik dengan sampah, melainkan dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang berguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardoin et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis aktivitas nyata mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik usia sekolah.

Dari sisi pengenalan konsep bernilai ekonomis, kegiatan praktik memberikan pengalaman awal kepada siswa untuk memahami konsep nilai guna dan nilai tambah. Melalui proses pembuatan produk dari barang bekas, siswa dapat melihat bahwa kreativitas memiliki peran penting dalam menciptakan nilai. Pemahaman awal ini penting sebagai dasar literasi ekonomi sejak dini. Webley dan Nyhus (2019) menegaskan bahwa pengalaman konkret terkait nilai ekonomi pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap ekonomi individu di masa depan.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa. Proses mengolah barang bekas menjadi produk sederhana menuntut siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah yang muncul selama praktik. Hasil ini sejalan dengan temuan Zsóka dan Vajda (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis keberlanjutan dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dari aspek pembentukan karakter, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Siswa belajar menghargai proses dan hasil kerja bersama melalui kegiatan kelompok dan presentasi sederhana. Hal ini mendukung pandangan Berkowitz dan Bier (2014) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemanfaatan barang bekas di SD Al Madinah BSD Tangerang Selatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai praktik baik pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, pendidikan, dan sosial-ekonomi secara sederhana namun berdampak nyata.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SD Al Madinah BSD Tangerang Selatan menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif untuk mengenalkan konsep dasar bernilai ekonomis kepada siswa sekolah dasar. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi dan praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sehingga mampu memahami bahwa barang bekas tidak hanya berfungsi sebagai sampah, tetapi juga memiliki potensi nilai guna dan nilai tambah apabila dikelola secara kreatif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, khususnya dalam memanfaatkan barang bekas di sekitar mereka. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong berkembangnya kreativitas, keterampilan kerja sama, serta sikap tanggung jawab siswa melalui aktivitas berkelompok dan pembuatan produk sederhana. Pengenalan konsep nilai ekonomis secara sederhana juga memberikan dasar awal bagi tumbuhnya literasi ekonomi dan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan hidup siswa. Oleh karena itu, kegiatan pemanfaatan barang bekas sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual perlu didorong untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar. Dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting agar pembiasaan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan lingkungan sekolah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya atas dukungan pendanaan melalui Dana Kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Akademik 2024/2025 dengan Nomor Kontrak: 0001/D5/SPKPM/LPPM/UNPAM/III/2025, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas fasilitasi dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh siswa SD Al Madinah KKMB BSD Tangerang Selatan atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif yang memungkinkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana dengan baik, serta kepada mahasiswa Universitas Pamulang dan seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan kepedulian lingkungan di sekolah dasar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries. *Sustainability*, 11(4), 1060. <https://doi.org/10.3390/su11041060>
- Hands, C. (2010). Why collaborate? The differing reasons for secondary school educators' establishment of school–community partnerships. *School Effectiveness and School Improvement*, 21(2), 189–207.
- Hmelo-Silver, C. E. (2013). Problem-based learning. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Knickmeyer, D. (2020). Social factors influencing household waste separation. *Journal of Cleaner Production*, 245, 118605. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118605>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Leicht, A., Heiss, J., & Byun, W. J. (2018). *Issues and trends in education for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: Social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Otto, A. M. C. (2013). Saving in childhood and adolescence. *Journal of Economic Psychology*, 36, 107–119.
- Sanders, M. G. (2016). Building school–community partnerships. *Review of Research in Education*, 40(1), 1–34.
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development. *Environmental Education Research*, 17(1), 1–20.
- UNEP. (2022). *Global waste management outlook 2022*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2019). Parents' influence on children's future orientation and saving. *Journal of Economic Psychology*, 72, 1–15.
- Zsóka, Á., & Vajda, Z. (2021). Education for sustainable development in primary schools. *Sustainability*, 13(21), 11971. <https://doi.org/10.3390/su132111971>